

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional (Santrock, 2007). Masa remaja (*adolescence*) disebut juga masa belajar untuk tumbuh dan berkembang dari anak menjadi dewasa, masa belajar ini disertai dengan tugas perkembangan (Muhith, 2015).

Pada masa remaja terjadi perkembangan fisik, kognitif, dan emosional. Salah satu tugas-tugas perkembangan remaja ini lebih memfokuskan kemampuan individu untuk mencapai kemandirian secara emosional serta lebih bertanggung jawab dengan perilakunya dalam bersosialisasi dengan orang lain dan lingkungannya (Hurlock, 2006).

Menurut WHO (2010) jumlah remaja di dunia saat ini mencapai 1,2 milyar. Dari data sensus penduduk tahun 2010 terdapat jumlah penduduk Indonesia sebanyak 237,6 juta jiwa, 26,67% diantaranya adalah remaja. Remaja laki-laki sebanyak 32.164.436 jiwa (50,70%) dan remaja wanita sebanyak 31.279.012 jiwa (49,30%), totalnya 63,4 juta jiwa (BKKBN, 2011).

Batasan usia untuk remaja menurut WHO adalah 12–24 tahun. Pada usia ini remaja mempunyai resiko tinggi gangguan tingkah laku, kenakalan dan terjadinya kekerasan baik sebagai korban maupun sebagai pelaku dari

tindak kekerasan tersebut (Soetjningsih,2010). Salah satu perilaku kekerasan yang sering terjadi saat ini adalah perilaku *bullying*. Smokowski dan Kelly (2005) juga menyatakan bahwa *bullying* merupakan tindakan kekerasan yang sering terjadi di kalangan remaja.

Menurut UNICEF (2014) *Bullying* merupakan perilaku agresif yang bersifat merusak, dilakukan dengan sengaja dan berulang-ulang dengan tujuan merugikan korbannya disertai adanya perbedaan dan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. *Bullying* adalah kekerasan fisik dan psikologis jangka panjang yang dilakukan seseorang yang tidak mampu mempertahankan dirinya dalam situasi dimana ada hasrat untuk melukai dan menakuti orang serta membuatnya tertekan (Wicaksana,2008).

Bentuk *Bullying* terdiri dari *Bullying* verbal, *Bullying* fisik, *Bullying* psikologis. *Bullying* verbal seperti memaki, menggosip, menghina, menjuluki, dan menuduh. *Bullying* fisik seperti memukul, mencubit, menampar, melempar dengan barang, serta memalak (meminta dengan paksa yang bukan hak miliknya). Kemudian *bullying* psikologis seperti mengucilkan, memandang sinis, mempermalukan di depan umum, dan mencibir (sejiwa, 2008). Menurut Buxton, dkk (2013) mengatakan bahwa siswa remaja di Inggris yang mengalami *bullying* secara fisik (24%), verbal yaitu berupa mengejek dan menertawakan (63%), dan sosial (dikucilkan 36%). Selain itu, sebuah studi di Amerika Serikat menemukan bahwa 16% siswa pernah terpapar dengan perilaku *bullying* (Jessamyn G,2014).

Di Indonesia, menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun (2014) kasus bullying menduduki peringkat teratas. Pada tahun 2011 sampai 2014 KPAI mencatat 369 pengaduan masalah bullying. Selain itu, berdasarkan survei yang dilakukan KPAI di 9 provinsi dari 1000 siswa menunjukkan 87,6% siswa mengaku mengalami tindakan kekerasan mulai dari bentuk yang ringan hingga bentuk yang berat. Seperti hasil penelitian pada dua SMA negeri dan swasta di Yogyakarta menunjukkan siswa yang mengalami bullying seperti ditendang dan didorong (75,22%), dipukul (46,02%), dicegal atau diinjak kaki (34,51%), dijambak atau ditampar (23,9%), dilempari dengan barang (23,01%), dipalak atau dikompas (30,97%), difitnah atau digosipkan (92,99%), dipermalukan di depan umum (79,65%), dihina atau dicaci (44,25%), dituduh (38,05%), disoraki (38,05%), bahkan diancam (33,62%) (Rachmawati, 2013).

Perilaku *Bullying* memiliki dampak negatif dari segala aspek kehidupan (fisik, psikologis, maupun sosial) individu, khususnya sering terjadi pada remaja. Dampak negatif dari *bullying* yaitu pelaku dan korban *bullying* akan sama-sama mengalami gangguan kesehatan mental. Menurut Elsenberg (2009, dikutip dari Surilena, 2016) mengatakan bahwa 57% orang yang pernah mengalami bullying di usia kanak-kanak, saat mereka dewasa akan mengalami depresi, mempunyai self esteem yang rendah, dan kesulitan interpersonal. Rievers (2010) mengatakan bahwa korban bullying rentan memiliki ide percobaan bunuh diri serta melakukan pembalasan. Mckenna (2011) juga mengatakan bahwa seorang anak atau remaja yang terlibat

sebagai pelaku memiliki resiko tiga kali lebih besar dan korban bullying memiliki lima kali resiko lebih besar mengalami gangguan mental emosional 10-15 tahun kemudian.

Bullying sangat erat kaitannya dengan kekerasan, penindasan dan intimidasi yang seharusnya tidak terjadi jika seseorang itu mampu mengendalikan, mengelola emosi, memahami diri dan bersikap empati serta tidak bersikap dendam dan iri hati kepada orang lain. Individu yang memiliki dendam kepada orang lain akan melampiaskan emosi yang ada kepada individu yang tidak memiliki kekuatan atau dukungan dari individu yang memiliki kekuasaan (Astuti, 2008).

Selain itu, *bullying* melibatkan kekuatan dan kekuasaan yang tidak seimbang, sehingga korbannya berada dalam keadaan tidak mampu mempertahankan diri secara efektif untuk melawan tindakan negatif yang diterimanya (Krahee, 2005). Perilaku ini dapat terjadi karena berbagai faktor yang kemudian diterima, dipersepsi dan dimaknai oleh seseorang berdasarkan sikap dan keterampilan masing-masing. Menurut teori *general aggression model (GAM)*, faktor yang pertama dapat berasal dari luar individu (situasional) seperti budaya sekolah, norma kelompok dan media, faktor kedua berasal dari dalam diri (internal) seperti harga diri, tempramen dan pola asuh dalam keluarga (Anderson & Carnagery, 2004). Hurlock (2006) menjelaskan bahwa tempramen merupakan karakteristik individu secara potensial telah dimiliki dari sejak lahir. Adapun tempramen yang dimaksud

adalah anak yang emosional, pemarah, sensitif, dan lepas kendali (Budiman, 2006).

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional dapat menempatkan posisinya pada porsi yang tepat, memilih kepuasan dan mengatur suasana hati. Individu yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi akan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas dari pada individu yang kecerdasan emosionalnya rendah. Selain itu, individu yang kecerdasan emosional tinggi akan lebih optimis dalam menghadapi berbagai macam masalah, karena seseorang seharusnya tidak hanya memiliki IQ yang tinggi saja tetapi juga memiliki kemampuan EQ seperti mengendalikan diri dalam menghadapi masalah yang terjadi terutama mengendalikan perilaku.

Menurut Solovey Shapiro (dalam Hermawati, 2014) kecerdasan emosional adalah himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi untuk membimbing pikiran dan tindakan. Dari penelitian Linda Dwi (2015) menunjukkan 72,4% yang memiliki kecerdasan emosional sedang dengan perilaku bullying. Hal ini juga sama dengan penelitian Rahmawati dan Diana (2015) yang mengatakan bahwa adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku bullying pada siswa SMA. Penelitian Gesti, dkk (2013) mengatakan bahwa 55% remaja memiliki kecerdasan emosional sedang.

Data dari Polresta kota Padang sepanjang tahun 2014 sampai 2015 angka laporan kasus bullying cukup tinggi di Sekolah baik tingkat SD, SMP, SMA yaitu sebanyak 72 kasus bullying yang dilaporkan berupa tindakan penganiayaan, pemalakan dan pelecehan dan perbuatan tidak menyenangkan. Data Satpol PP mencatat hampir 78% kekerasan/tawuran dilakukan oleh anak SMK. Peneliti mengambil SMK Muhammadiyah 1 Padang karena paling sering melakukan kekerasan/tawuran di tahun 2015. Ini juga di dukung oleh wawancara dari wakil kesiswaan SMK Muhammadiyah 1 Padang bahwa siswa SMK Muhammadiyah pernah di razia Satpol PP kota Padang.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru wakil kesiswaan SMK Muhammadiyah 1 Padang mengatakan perilaku bullying sering terjadi, bahkan saat ini ada seorang siswa kelas XI yang tidak mau kembali ke sekolah karena takut di bully oleh teman sekolahnya. Saat pihak sekolah melakukan survei kunjungan rumah, siswa tersebut tetap tidak mau kembali ke sekolah karena takut diganggu teman, merasa rendah diri dan depresi. Ini dibuktikan saat guru bicara siswa tersebut tampak menunduk kepala, suka menyendiri, kurang bersemangat, putus asa, pesimis dan gelisah.

Survei awal yang dilakukan penulis dengan 15 orang siswa mengenai perilaku *bullying* terdapat 4 dari 15 siswa mengatakan tidak pernah *dibully* apalagi membully teman. Sementara responden lainnya mengatakan pernah *dibully*, baik secara fisik, verbal, maupun psikis. Enam orang lainnya mengaku pernah membully teman sekelas maupun lain kelas. Alasannya, empat orang menjawab karena iseng dan karna tidak suka dengan temannya,

hanya satu orang yang mengaku membully karena ikut-ikutan teman saja. Selain itu saat diwawancari mengenai kecerdasan emosional didapatkan 6 remaja mengungkapkan mudah terpancing emosinya, kurang sabar menghadapi orang lain, kurang peduli dengan perasaan orang lain. Lima orang lainnya merasa tertekan ketika menghadapi masalah, ketika ada masalah susah berkonsentrasi mengerjakan tugas dan susah menyesuaikan diri dalam lingkungan baru. 4 orang lainnya mengungkapkan apabila menghadapi permasalahan berusaha tenang menghadapi persoalan, dapat merasakan kesenangan orang lain dan mudah bergaul.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja di SMK Muhammadiyah 1 Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dirumuskan masalah penelitian yaitu “Bagaimana hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMK Muhammadiyah 1 Padang Tahun 2017.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMK Muhammadiyah 1 Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui kecerdasan emosional pada remaja diSMK Muhammadiyah 1 Padang tahun 2017.
- b. Mengetahui perilaku *bullying* pada remaja diSMK Muhammadiyah 1 Padang tahun 2017.
- c. Mengetahui arah dan kekuatan hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMK Muhammadiyah 1 Padang tahun 2017.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memperluas wawasan penelitian tentang konsep penelitian dan mengembangkan kemampuan penulis dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang didapat di perkuliahan, dan mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMK Muhammadiyah 1 Padang.

2. Bagi Pendidikan Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk kebaikan masa depan dalam berbagai hal, seperti memberi edukasi pada remaja tentang kecerdasan emosional dan perilaku *bullying*.

3. Bagi Tenaga Kesehatan

Diharapkan perawat dapat memberikan pendidikan kesehatan kepada remaja tentang kecerdasan emosional dan perilaku *bullying*.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Diharapkan penelitian selanjutnya untuk dapat melihat faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosional untuk dijadikan penelitian selanjutnya

